

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karakter diartikan sebagai perilaku khas yang ada di dalam diri seseorang, karena dari karakter itu seseorang akan dinilai mengenai baik-buruknya dari tindakan yang dilakukannya. Karakter tidak serta merta otomatis tertanam di dalam diri seseorang, tetapi terbentuknya karakter seseorang harus melalui proses panjang dimulai sejak lahir hingga dewasa. Selain itu, adapula beberapa faktor yang memberikan pengaruh cukup besar terhadap pembentukan karakter, yaitu lingkungan di mana seseorang tumbuh dan dibesarkan seperti keluarga, teman sebaya, serta masyarakat lain.

Dalam ranah pendidikan, karakter menjadi suatu hal yang penting untuk diperbincangkan. Pemerintah melalui Undang-Undang Republik Indonesia no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan kualitas sistem pendidikan di Indonesia terutama dalam sumber daya manusianya. Dalam Pasal 3 tertera bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab¹.”

Rumusan tujuan dari pendidikan tersebut untuk mengembangkan masyarakat agar memiliki kualitas moral yang baik dan berkarakter. Pendidikan dipercaya sebagai

¹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3

media utama yang mampu dalam membangun dan mengembangkan karakter seseorang, oleh sebab itu isi dan tujuan dari pendidikan itu sendiri dirancang dengan sebaik mungkin dengan harapan akan menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang diinginkan. Selain itu, proses pembentukan karakter tidak hanya menjadi beban pemerintah melalui Undang-Undang yang telah dicanangkan melainkan menjadi beban masyarakat bersama, sebab jika tidak ada keseimbangan antara pemerintah dan masyarakat maka UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tersebut akan sulit tercapai sehingga dapat menimbulkan masalah-masalah sosial yang serius.

Beban pembentukan karakter yang dirumuskan oleh pemerintah dibentuk melalui masyarakat dapat dimulai dari keluarga. Sebagai lembaga sosial yang berperan penting dalam pembentukan karakter, keluarga dan lembaga pendidikan harus menjadi sarana yang efektif dalam mensosialisasikan nilai-nilai moral dan spiritual yang sangat berguna bagi pembentukan karakter seseorang yang pada gilirannya diharapkan menjadi karakter budaya bangsa dengan kualitas baik. Namun pada praktiknya tidak semua karakter dapat diterapkan dengan baik pada diri seseorang, karena dalam proses pembentukan karakter dapat dipengaruhi oleh berbagai macam hal, seperti media massa; baik cetak maupun elektronik, serta lingkungan. Akibatnya, karakter masyarakat termasuk pelajar menjadi pusat fokus perhatian dalam pembentukan karakter.

Dewasa ini, maraknya pemberitaan di berbagai media massa, baik media online maupun media cetak mengenai kasus-kasus yang dilakukan oleh pelajar karena melakukan tindakan menyimpang, dimana tindakan tersebut merupakan suatu tindakan yang tidak sesuai dengan nilai moral. Hal tersebut dapat dilihat melalui

beberapa contoh kasus yang dilakukan oleh pelajar beberapa waktu lalu yang sempat menjadi perbincangan masyarakat adalah penganiayaan terhadap guru serta semakin maraknya pelajar merokok, minuman keras, narkoba bahkan seks bebas. Beberapa contoh kasus yang dilakukan oleh pelajar seperti yang diterbitkan oleh beberapa media dalam sebuah artikel berita seperti *Kompas.com* tentang seorang siswa yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar menghamili siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP), meskipun siswa SD itu berusia 13 tahun, namun hal tersebut merupakan suatu hal yang tidak wajar dilakukan oleh anak-anak di bawah umur².

Kemudian kasus enam pelajar SMP di daerah Grobogan yang terpergok sedang berpesta minuman keras jenis arak yang dioplos dengan bir dan mereka dalam keadaan mabuk berat di warung remang-remang yang merupakan lokasi berlangsungnya razia miras. Keenam pelajar kemudian dibawa ke Mapolres Grobogan untuk diberikan pembinaan serta semua orangtua dipanggil untuk menjemput mereka³. Dan selanjutnya adalah kasus pelajar di Bengkulu yang mendapati empatbelas pelajar SMPN 5 Rejang Lebong bolos sekolah dan terjaring razia Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP).

Para pelajar diamankan di Kelurahan Dwi Tunggal Kecamatan Curup ketika tengah nongkrong sambil merokok dan bermain gaple saat jam pelajaran sekolah dan masih menggunakan seragam sekolah. Dengan beralasan terlambat datang, dan tidak berani untuk kembali ke sekolah sehingga mereka nognkrong, merokok dan bermain

² Kompas.com, 2018, *Siswa Sekolah Dasar yang menghamili Siswi SMP, Usia Kandungan Sudah 6 Bulan*, diakses melalui <https://regional.kompas.com/read/2018/05/24/10344301/siswa-sd-hamili-siswi-smp-usia-kandungan-sudah-6-bulan>, pada 1 Juli 2018

³ Puthut Dwi Putranto Nugroho, 2018, *Enam Pelajar SMP Teler dan Ratusan Botol Miras Terjaring Razia di Grobogan*, diakses melalui <https://regional.kompas.com/read/2018/04/29/08521181/enam-pelajar-smp-teler-dan-ratusan-botol-miras-terjaring-razia-di-grobogan> pada 1 Juli 2018

gagle beramai-ramai. Hingga pada akhirnya mereka dikembalikan ke sekolah untuk diberikan pembinaan oleh pihak sekolah terkait⁴.

Berdasarkan kasus-kasus tersebut merupakan fenomena yang menyatakan bahwa banyak pelajar melakukan penyimpangan. Ketiga contoh di atas merupakan sedikit dari gambaran rendahnya nilai-nilai moral yang ada pada para pelajar. Pelajar yang tugas utamanya belajar memperoleh ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya agar memahami dan memaknai nilai-nilai moral justru melakukan hal yang tidak wajar. Terlebih mereka masih dalam kategori anak dibawah umur, tidak sepatasnya melakukan suatu tindakan yang melanggar norma.

Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi hal tersebut terjadi pada pelajar; *pertama* faktor internal: faktor yang terjadi pada diri sendiri karena para pelajar masih memiliki pikiran yang belum stabil sehingga masih mudah dipengaruhi oleh lingkungan luar. *Kedua*, faktor eksternal: yaitu faktor yang datang dari luar diri individu dan merupakan faktor yang memiliki pengaruh paling kuat dalam proses perubahan moral pada pelajar karena cakupannya lebih luas. Selain faktor internal dan eksternal, pembentukan karakter dapat dilakukan melalui beberapa institusi, yaitu: (1) keluarga, (2) sekolah, dan (3) masyarakat.

Pendidikan yang sejati ada dalam keluarga karena pendidikan dalam keluarga pada dasarnya mengarah pada aspek individual, yang artinya harus datang dari hati yang jernih, seperti halnya mengajarkan bahasa ibu, mengajarkan sopan santun, mengajarkan hormat kepada kedua orangtua, atau dengan kata lain keluarga memiliki

⁴ Pedoman Bengkulu, 2018, *Kedapatan Bolos dan Merokok, 14 Pelajar SMP Digelandang Satpol PP*, diakses melalui <http://pedomanbengkulu.com/2018/04/kedapatan-bolos-dan-merokok-14-pelajar-smp-digelandang-satpol-pp/> pada 1 Juli 2018

peran penting pendidikan dalam proses internalisasi nilai-nilai agama dan moral. Oleh karena itu, pendidikan di dalam keluarga tidak boleh dilakukan hanya sesaat, melainkan harus dilakukan secara terus-menerus hingga anak tersebut tumbuh besar. Dari keluarga, orangtua dapat mengetahui bakat, daya tangkap, perilaku, dan kemampuan anak sehingga diistilahkan bahwa pendidikan keluarga merupakan kurikulum untuk anak⁵.

Setelah keluarga, masyarakat juga memiliki peran penting sekaligus memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter. Lingkungan masyarakat dapat memberikan dampak positif dan negatif pada karakter seseorang, sebab pola pembiasaan di keluarga akan berbeda dengan masyarakat lain. Sehingga, ketika seseorang bergabung di masyarakat maka perlahan sikap dan perilakunya akan berubah sesuai dengan kondisi lingkungan masyarakat itu berada.

Setelah keluarga dan masyarakat, institusi pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter. Pemerintah merumuskan nilai-nilai karakter pada institusi pendidikan melalui UU Sisdiknas No 22 Tahun 2003 bahwa sistem pendidikan nasional adalah bertujuan untuk membentuk generasi yang memiliki karakter unggul. Pencapaian karakter melalui lembaga pendidikan seperti yang telah dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dengan 18 (Delapan Belas) Nilai Pendidikan Karakter yang menjadi tolak ukur karakter seseorang, nilai-nilai karakter tersebut, yaitu:

⁵ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 286

Tabel I.1 Delapan Belas Nilai Pendidikan Karakter Kemendiknas

Nilai Karakter	Aspek dalam Karakter
Religius	Sikap dan perilaku yang menunjukkan tentang kepatuhan terhadap ajaran agama yang dianutnya, menghormati umat agama lain dan berusaha untuk hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
Jujur	Perilaku yang mencerminkan tentang kesesuaian antara perkataan, tindakan yang dilakukan dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya.
Toleransi	Sikap dan tindakan menerima dan menghargai akan perbedaan etnis, agama, pendapat, dan suku yang berbeda darinya.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku taat terhadap peraturan yang berlaku.
Kerja Keras	Perilaku yang mencerminkan rasa sungguh-sungguh dalam mengerjakan dan mengatasi suatu masalah.
Kreatif	Berpikir dan berupaya untuk melakukan sesuatu dalam menghasilkan hal-hal baru.
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam melakukan sesuatu.
Demokratis	Cara berpikir dan bertindak dengan berdasarkan kepada kesadaran akan kesamaan hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.
Rasa Ingin Tahu	Sikap yang berupaya untuk ingin mengetahui tentang sesuatu yang dilihat dan didengar secara lebih mendalam dan luas.
Semangat Kebangsaan	Sikap yang mencerminkan tentang memprioritaskan kepentingan bangsa dan negara dibandingkan dengan kepentingan diri sendiri maupun orang lain.
Cinta Tanah Air	Cara berpikir dan bersikap yang menunjukkan akan kesetiaan, kepedulian, dan rasa bangga akan bahasa, lingkungan sosial, fisik, dan ekonomi bangsa.
Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk melakukan sesuatu yang lebih baik dan menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, serta menghargai dan menghormati keberhasilan orang lain.
Bersahabat/Komunikatif	Perilaku yang menggambarkan rasa mudah bergaul, senang berbicara dan bekerja sama dengan orang lain.
Cinta Damai	Sikap dan tindakan yang membuat orang lain merasa senang dan nyaman akan kehadiran dirinya.
Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai sumber bacaan yang memberikan manfaat bagi dirinya.
Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang dilakukan dalam upaya menjaga lingkungan dengan memperbaiki berbagai kerusakan alam yang telah terjadi.
Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan terhadap orang lain yang membutuhkan.
Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.

(Sumber: Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, 2013)

Delapan belas nilai karakter tersebut kemudian diinternalisasikan ke dalam lembaga pendidikan formal, dimana ketentuan tersebut menjadi acuan yang harus dilaksanakan oleh anggota-anggota lembaga pendidikan yang bersangkutan. Lembaga

pendidikan formal berupa sekolah yang memiliki program, terstruktur dan berjenjang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, yang berstatus sekolah negeri atau swasta. Jalur pendidikan formal ditempuh oleh seseorang guna mengembangkan aspek sikap serta perilaku yang telah diajarkan di dalam keluarga, dan kemudian diperluas di dalam sekolah dengan seperangkat sistem aturan yang telah ditetapkan oleh masing-masing sekolah yang berakar pada UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003.

Institusi sekolah sebagai satuan lembaga pendidikan memiliki peranan penting dalam mendidik siswa untuk melahirkan generasi yang unggul dan berkarakter. Dasar pendidikan karakter sangat identik dengan ajaran yang berpedoman pada agama dan budaya. Selain itu, budaya sekolah memiliki keterkaitan yang sangat kuat dalam proses pembentukan karakter siswa. Keterkaitan tersebut dapat berdampak pada hasil yang positif dan juga tidak menutup kemungkinan berdampak pada hasil yang negatif.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah diharapkan dapat mencegah meningkatnya perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh pelajar. Dalam pelaksanaannya diperlukan adanya strategi-strategi yang tepat dalam merancanginya agar dapat dengan mudah diterima oleh pelajar. Strategi tersebut penerapannya tergantung pada masing-masing sekolah dalam menjalankan program; baik dalam kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler. Dengan demikian, diharapkan penerapan pendidikan karakter tersebut dapat menjadi solusi untuk mencegah terjadinya tindak penyimpangan oleh pelajar.

Pemerintah merumuskan delapan belas nilai karakter kepada sekolah-sekolah sebagai bentuk dalam upaya membangun bangsa yang berkarakter. Tetapi, selain itu

pemerintah juga memberikan kelonggaran kepada sekolah swasta untuk dapat mengembangkan nilai-nilai karakter sesuai dengan visi dan misi yang telah dirumuskan oleh masing-masing sekolah. Salah satu strategi dalam pembentukan karakter siswa dilakukan melalui pengembangan budaya sekolah yang terkonsep melalui model SMART. Pengembangan budaya sekolah menjadi penting karena, melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan dari budaya tersebut nantinya akan berdampak pada perilaku siswa dalam bertindak dan bersikap.

Melalui kegiatan budaya sekolah, diharapkan memberikan hasil yang positif pada karakter siswa selain itu, siswa lebih dapat mendekati diri dengan Sang Pencipta. Begitu pula yang terjadi di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Nurul Fikri Depok. Sebagai institusi sekolah swasta berbasis Islami, SMPIT Nurul Fikri Depok mengembangkan nilai karakter melalui budaya sekolah bersifat Islamisasi pendidikan dengan visi dan misinya yang terangkum melalui model SMART sebagai bentuk dari kegiatan pembiasaan-pembiasaan di sekolah.

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Nurul Fikri berlokasi di Jl. Tugu Raya No. 61, Tugu, Cimanggis, Depok-Jawa Barat dan berdiri pada bulan Juli 1996 dibawah naungan Yayasan Pendidikan dan Pemberdayaan Umat (YPPU) Nurul Fikri. Pendirian SMPIT Nurul Fikri saat itu dilatarbelakangi oleh keprihatinan nasib masa depan bangsa dalam pendidikan yang jauh dari jangkauan akademis. SMPIT Nurul Fikri merupakan salah satu sekolah alternatif yang mengimplementasikan nilai-nilai karakter dengan mengembangkan konsep SMART sebagai *grand design* pendidikan.

Pendirian pendidikan tersebut selain untuk membangun generasi yang Islami juga untuk memberikan perbaikan terhadap mutu pendidikan sekolah Islam. Didirikannya pendidikan Islam ini diharapkan peserta didik mampu menjalankan perannya sebagai masyarakat yang patuh terhadap aturan dan ajaran agama yang dijadikan sebagai pedoman hidup serta berjiwa karakter. Sekolah merupakan tempat bagi siswa dalam mengembangkan kepribadiannya yang diperoleh dari rumah (keluarga), oleh karena itu pembentukan visi dan misi sekolah harus mampu menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik agar terjadinya keseimbangan hubungan antara kebiasaan di rumah dan di sekolah.

Implementasi nilai-nilai budaya sekolah yang dibentuk melalui model SMART di SMPIT Nurul Fikri berlangsung selama peserta didik berada di dalam lingkungan sekolah. Konsep budaya sekolah yang dimiliki oleh SMPIT Nurul Fikri mengacu pada sistem keagamaan berpedoman pada Kitab Suci Al-Qur'an dan Hadits yang dipadukan dengan pendidikan nasional. Pendidikan karakter di terapkan pada aktivitas-aktivitas pembiasaan yang dilakukan oleh siswa melalui budaya-budaya sekolah. Sistem *fulldays school* diharapkan dapat meningkatkan perkembangan sikap serta perilaku siswa menjadi ke arah yang lebih baik dan sesuai dengan harapan bagi sekolah serta orangtua, di samping itu agar siswa secara langsung terhindar dari lingkungan luar yang berpotensi membawa pengaruh paling besar.

Diharapkan dengan adanya pembentukan karakter dari SMPIT Nurul Fikri para siswa memiliki karakter yang baik. Oleh karena itu, berdasarkan pada uraian latar belakang masalah di atas, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul "Impelementasi Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa melalui Model

SMART (Studi: SMPIT Nurul Fikri Depok". Dalam penelitian ini akan membahas tentang bagaimana implemetasi budaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa melalui model SMART.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah-masalah sosial seperti yang dilakukan oleh pelajar merupakan permasalahan yang harus dihadapi bersama-sama oleh keluarga serta lembaga sosial yang bersangkutan. Karakter seseorang tidak secara langsung dibentuk ketika lahir, melainkan harus melalui proses dan tahap yang panjang. Karakter seseorang pertama kali dibentuk melalui keluarga yang merupakan agen utama dalam proses sosialisasi nilai sosial dan moral. Setiap individu tentu memiliki karakter yang berbeda-beda, karena karakter itu sendiri merupakan suatu sikap dan perilaku yang menjadi ciri khas dari seseorang yang nantinya akan mendapat respon baik-buruk terhadap dirinya.

Pada dasarnya tidak semua individu memiliki karakter yang baik, dan tidak semua individu berkarakter buruk. Pengaruh keluarga, lingkungan serta sekolah merupakan tiga komponen yang dapat merubah seseorang memiliki karakter baik atau buruk. Oleh karena itu, dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana implementasi budaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa melalui model SMART. Subyek penelitian ini, yaitu pada Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Nurul Fikri Depok. Berdasarkan uraian di atas, permasalahan dalam penelitian ini akan dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa melalui model SMART di SMPIT Nurul Fikri Depok?

2. Bagaimana implikasi budaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa melalui model SMART di SMPIT Nurul Fikri Depok?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah;

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses implementasi budaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa melalui model SMART di SMPIT Nurul Fikri Depok.
2. Untuk mengetahui bagaimana implikasi dari implementasi budaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa melalui model SMART di SMPIT Nurul Fikri Depok

Adapun dalam penelitian ini selain memiliki tujuan, juga diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi dunia pendidikan khususnya dalam lingkup sosiologi. Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis.

1. Manfaat Praktis

Secara praktis, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai kajian tentang implementasi budaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa melalui model SMART bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa. Dengan demikian, kehadiran penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran untuk mengetahui bahwa budaya sekolah memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter siswa, sehingga budaya sekolah sangat penting dalam membentuk karakter.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kajian budaya sekolah dan kaitannya dengan pembentukan karakter siswa melalui model SMART yang diselenggarakan oleh SMPIT Nurul Fikri.

1.4 Tinjauan Penelitian Sejenis

Untuk mempermudah dalam memperoleh gambaran mengenai penelitian yang akan dilakukan, peneliti menggunakan beberapa referensi yang berkaitan dengan penelitian. Beberapa pokok yang akan dibahas yaitu tentang budaya sekolah dan pendidikan karakter. Penelitian sejenis ini dilakukan tentunya untuk membantu dalam proses penulisan terutama dalam hal pencarian konsep atau teori yang memiliki persamaan dengan permasalahan penelitian. Selain itu, tinjauan tersebut digunakan untuk mempermudah dalam membandingkan penelitian yang akan diuji dengan penelitian yang sudah dilakukan dimana, penulis dapat menemukan persamaan dan perbedaan dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Tinjauan pustaka digunakan bertujuan untuk menghindari adanya plagiat dengan penelitian lainnya. Tinjauan pustaka yang menjadi referensi dalam penelitian ini terdiri dari 5 jurnal nasional, 3 jurnal internasional, 1 tesis dan 1 buku teks. Berikut adalah referensi yang digunakan untuk mempermudah dalam penelitian yang akan dilakukan.

Pertama, jurnal nasional yang ditulis oleh Sukadari, Suyata, dan Shodiq A. Kuntoro dengan judul *Penelitian Etnografi tentang Budaya Sekolah dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*⁶. Penelitian tersebut melihat bahwa dalam membentuk

⁶ Sukadari, Suyata, dan Shodiq A. Kuntoro, *Penelitian Etnografi tentang Budaya Sekolah dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, Jurnal Pengembangan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi: Volume 3, Nomor 1, (Yogyakarta: 2013), diakses melalui <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/7812/6701> pada 20 November 2018 pukul 19:30

karakter siswa adalah melalui kegiatan pembiasaan atau disebut dengan budaya sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi, menjabarkan sebuah fenomena karakter siswa yang dewasa ini menjadi fokus perhatian pemerintah. Konsep yang digunakan yaitu budaya sekolah dan pendidikan karakter.

Penelitian ini menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui budaya sekolah. Budaya sekolah merupakan norma perilaku bersama warga sekolah dan konsensus bersama yang terdiri dari seperangkat adat/ tradisi, dan kebiasaan-kebiasaan yang bersifat positif maupun negatif. Perilaku yang dijalankan warga sekolah mengandung unsur norma, ritual, mitos, dan nilai tradisi yang merupakan kepercayaan dasar yang dianut semua warga sekolah dalam berperilaku. Di dalam budaya sekolah, terdapat substansi yang terkandung di dalamnya, yaitu politik, ekonomi, sosial, intelektual, moral agama, dan estetika.

Selain itu, juga terdapat simbol-simbol, persepsi, dan asumsi yang setiap sekolah memiliki pola sendiri yang berbeda dengan sekolah lainnya. Dalam pelaksanaan budaya sekolah, juga terdapat unsur sanksi berdasarkan konsensus yang telah disepakati bersama antarwarga sekolah. Budaya sekolah yang ada juga dipengaruhi oleh kehidupan keluarga/masyarakat, tempat siswa hidup di tengah lingkungan tempat mereka tinggal. Sekolah Dasar Negeri Kasihan dalam melaksanakan pendidikan karakter dari 18 nilai yang ada dilaksanakan secara bertahap di sesuaikan dengan kebutuhan sekolah karena, pada hakikatnya nilai karakter yang satu dengan yang lainnya saling terkait atau berhubungan, pemilihan nilai karakter secara bertahap mempunyai alasan yang mendasar nilai yang dipilih diselaraskan dengan keadaan maupun kemampuan sekolah.

Hasil musyawarah dewan guru dengan kepala sekolah menetapkan nilai karakter tahap satu adalah: Nilai religius, nilai disiplin, nilai jujur, dan nilai peduli lingkungan (kebersihan). Sedangkan tahap dua adalah: nilai bertanggung jawab, nilai kreatif, nilai demokratis, nilai cinta tanah air, Untuk tahap tiga baru direncanakan dan belum dilaksanakan.

Kedua, jurnal nasional yang ditulis oleh Melani Septi Arista Anggraeni berjudul “*Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SD N Kota Gede Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017*”⁷. Penelitian ini mendeskripsikan tentang bagaimana proses implementasi budaya sekolah untuk membentuk karakter siswa. Pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang dimiliki siswa berdasarkan nilai-nilai pada hakikatnya akan membentuk anak pada sifat yang lebih baik dan ke arah yang positif. Suasana budaya sekolah yang diciptakan sekolah untuk membawa dampak baik terhadap karakter siswa. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dari 18 nilai karakter yang dirumuskan oleh Balitbang Kemendiknas, SD N Kotagede 3 Yogyakarta sudah berhasil menerapkan 11 nilai karakter melalui kegiatan budaya sekolah. 11 nilai karakter tersebut adalah kejujuran, tanggung jawab, disiplin, peduli lingkungan, peduli sosial, mandiri, religius, kreatif, cinta tanah air, dan gemar membaca. 7 nilai karakter yang belum terbentuk misalnya nilai toleransi dimana siswa non muslim saat tadarus klasikal belum diberikan penanganan sendiri. Kegiatan budaya sekolah yang sudah berjalan, namun belum optimal. Hal ini berdampak pada nilai yang sudah ditanamkan, seharusnya bisa lebih mendarah daging

⁷ Melani Septi Arista Anggraeni, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SD N Kota Gede Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017*, Jurnal Pendidikan Ke-SD-an Volume 3, nomor 3, (Yogyakarta: 2017), diakses melalui <http://download.portalgaruda.org/article.php/IMPLEMENTASI-PENDIDIKAN-KARAKTER-MELALUI-BUDAYA-SEKOLAH-SD-KOTAGEDE-3-YOGYAKARTA-TAHUN-AJARAN-2016/2017> pada 23 Oktober 2018 pukul 06:20

pada diri siswa. Namun kegiatan yang mencakup 7 nilai karakter tersebut sayangnya belum dapat terlaksana dengan baik dan saat ini masih dalam tahap penyempurnaan strategi.

Ketiga, jurnal nasional yang ditulis oleh Kristi Wardani yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SD Negeri Taji, Prambanan, Klaten*”⁸. Penelitian ini mendeskripsikan tentang upaya pendidikan karakter melalui budaya sekolah di sekolah dasar (SD). Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk pribadi anak menjadi manusia yang baik bagi diri, keluarga, masyarakat, dan negara. Hasil dari pendidikan yang diharapkan tidak hanya menjadi manusia yang cerdas, namun yang memiliki karakter baik secara emosional dan spiritual. Hasil penelitian menunjukkan dari 18 nilai karakter yang dirumuskan oleh pemerintah, SD Negeri Taji sudah menerapkan 9 nilai-nilai karakter dalam implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang diantaranya meliputi nilai kedisiplinan, memupuk rasa cinta tanah air, ketaatan beribadah, tanggung jawab, demokrasi, kepedulian, kekeluargaan, kemandirian, dan kerja sama. Masih terdapat 9 nilai karakter yang belum terlaksana karena masih dalam proses perencanaan sekolah.

Keempat, jurnal nasional yang ditulis oleh Titik Sunarti Widyaningsih, Zamroni, dan Darmiyati Zuchdi yang berjudul “*INTERNALISASI DAN AKTUALISASI NILAI-NILAI KARAKTER PADA SISWA SMP DALAM PERSPEKTIF FENOMENOLOGIS*”⁹. Penelitian ini mendeskripsikan tentang internalisasi dan

⁸ Kristi Wardani, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SD Negeri Taji, Prambanan, Klaten*, Jurnal PROCEEDING SEMINAR NASIONAL KONSERVASI DAN KUALITAS PENDIDIKAN 2014 Volume 2, Nomor 2, (Klaten: 2014), diakses melalui http://lib.unnes.ac.id/23405/1/Kristi_Wardani.pdf pada 31 Oktober 2018 pukul 06:32

⁹ Titik Sunarti Widyaningsih, Zamroni, dan Darmiyati Zuchdi, *INTERNALISASI DAN AKTUALISASI NILAI-NILAI KARAKTER PADA SISWA SMP DALAM PERSPEKTIF FENOMENOLOGIS*, Jurnal Pembangunan Pendidikan:

aktualisasi nilai-nilai karakter sekolah SMP. Karakter adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, sosial, emosional, dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal terbaik. Hal terbaik memiliki makna sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan yang mengacu pada nilai-nilai karakter bangsa. Hasil penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan di SMP 2 Bantul mengacu pada nilai-nilai utama yang dikemukakan oleh Kemendiknas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang difasilitasi oleh sekolah untuk diinternalisasi dalam diri siswa SMP 2 Bantul adalah nilai religius, kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, saling menghargai, peduli pada lingkungan dan cinta tanah air. Nilai-nilai karakter yang telah diaktualisasi dalam perilaku sehari-hari siswa di SMP 2 Bantul adalah nilai religius, kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, saling menghargai, dan peduli pada lingkungan.

Kelima, jurnal nasional yang ditulis oleh Danang Prasetyo dan Marzuki yang berjudul “*Pembinaan Karakter Melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Islam Al-Azhar Yogyakarta*”¹⁰. Penelitian ini mendeskripsikan tentang pembinaan karakter yang dilakukan melalui keteladanan guru mata pelajaran kewarganegaraan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh di SMP Islam AL-Azhar dalam membina karakter siswa melalui keteladanan guru Pendidikan Kewarganegaraan dilakukan melalui keteladanan berupa tutur kata, ciri kepribadian, sikap, dan penampilan yang sesuai dengan karakter

Fondasi dan Aplikasi Volume 2, Nomor 2, (Bantul: 2014), diakses melalui <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/2658> pada 6 Desember 2018 pukul 21:23

¹⁰ Danang Prasetyo dan Marzuki, *Pembinaan Karakter Melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Islam Al-Azhar Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan Karakter Volume VI, nomor 2, diakses melalui <https://media.neliti.com/media/publications/120670-ID-pembinaan-karakter-melalui-keteladanan--g.pdf> pada 7 Desember 2018 pukul 13:32

religius, disiplin, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, peduli lingkungan, dan peduli sosial.

Keenam, tesis yang ditulis oleh Atika Zuhrotus Sufiyana yang berjudul “*Strategi Pengembangan Budaya Religius untuk Membentuk Karakter Peserta Didik*”¹¹. Penelitian ini mendeskripsikan tentang strategi yang digunakan oleh sekolah dalam mengembangkan culture sekolah bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar menjadi siswa yang bermoral dan beretika baik. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang dilaksanakan di SD Negeri Taji Prambanan meliputi kegiatan intrakurikuler diantaranya “sarapan pagi”, kegiatan awal pembelajaran, tersedianya slogan-slogan yang dipajang pada ruang-ruang; baik kelas, ruang guru, aturan-aturan yang meliputi tata cara berpakaian, jadwal piket, buku “jadwal kedatangan siswa”, kegiatan atau program “jum’at infaq”, dan hubungan kekeluargaan yang baik dan kondusif. Selain itu, implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Negeri Taji Prambanan juga diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu kegiatan pramuka. Nilai-nilai karakter dalam implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang dilaksanakan di SD Negeri Taji Prambanan meliputi nilai kedisiplinan, memupuk rasa cinta tanah air, nasionalisme dan kebangsaan, ketaatan beribadah, tanggung jawab, demokrasi, kepedulian, kekeluargaan, kemandirian, dan kerja sama.

Ketujuh, jurnal internasional yang ditulis oleh Nuril Furkan dengan judul “*The Implementation of Character Education through the School Culture in SMA Negeri 1*

¹¹ Atika Zuhrotus Sufiyana, *Strategi Pengembangan Budaya Religius untuk Membentuk Karakter Peserta Didik*, (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), diakses melalui <http://etheses.uin-malang.ac.id/8535/1/13770039.pdf>

Dompu and SMA Negeri 1 Kilo Dompu Regency”¹². Komponen pendidikan karakter menurut Thomas Lickona terdiri dari *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, sedangkan budaya yang dikembangkan menurut Deal, Terrence E & Kent D. Petersen (1999:2) mengungkapkan budaya sekolah adalah seperangkat sistem pemikiran, nilai-nilai, moral, norma, dan keyakinan orang-orang yang merupakan hasil interaksi antar manusia satu dengan lainnya dan dengan lingkungan. Hasil temuan lapangan yang ditemukan menunjukkan bahwa perilaku komunitas sekolah terutama perilaku siswa yang tercermin dalam nilai-nilai karakter adalah nilai religius, disiplin, saling menghormati, jujur, ramah atau baik, tanggung jawab, dan kerja sama. Nilai tersebut dilakukan melalui kegiatan budaya sekolah sehingga pada akhirnya sekolah mampu menerapkan nilai-nilai karakter tersebut. Meskipun belum semua nilai karakter terealisasi namun setidaknya sekolah SMA N 1 Dompu dan SMA N 2 Kilo Dompu sudah berhasil menerapkan 7 nilai karakter Kemendiknas.

Kedelapan, jurnal internasional yang ditulis oleh Syamsu A. Kamaruddin yang berjudul “*Character Education and Students Social Behavior*”¹³. Dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana program pendidikan karakter dibentuk dalam lingkungan pendidikan yang dilakukan melalui sistem formal maupun informal. Karena pendidikan karakter pada dasarnya harus mengacu pada visi dan misi lembaga yang bersangkutan. Pendidikan di semua level merupakan platform yang sangat

¹² Nuril Furkan, *The Implementation of Character Education through the School Culture in SMA Negeri 1 Dompu and SMA Negeri 1 Kilo Dompu Regency*, Jurnal Internasional, Journal of Literature, Languages and Linguistics – An Open Access International Journal:2014 , diakses melalui <https://www.iiste.org/Journals/index.php/JLLL/article/view/10057> pada 24 November 2018 pukul 15:40

¹³ Syamsu A. Kamaruddin, *Character Education and Students Social Behavior*, *Journal of Education and Learning*. Vol.6 (4): 2012, diakses melalui <https://media.neliti.com/media/publications/72829-EN-character-education-and-students-social.pdf> pada 14 Oktober 2018 pukul :48

penting untuk dipersiapkan sejak dini untuk menciptakan generasi berikutnya yang kelak akan menjadi pemimpin bangsa di masa depan.

Hal ini diakibatkan karena terjadinya indikasi kuat dari hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat di negara, seperti kejujuran, kesopanan, dan kebersamaan, yang cukup membuat keprihatinan bersama. Harus ada upaya untuk membuat nilai-nilai itu kembali ke karakter sesuai aturan bangsa. Satu upaya dalam hal itu arahnya adalah untuk meningkatkan sistem pendidikan Negara yang harus menekankan pada pendidikan karakter. Karakter individu tidak dapat dibentuk hanya melalui satu atau dua aktivitas saja, harus ada persiapan serta rancangan program pembangunan berkelanjutan dan karakter terpadu dalam pembelajaran, dimana proses tersebut juga harus melibatkan semua guru, staff sekolah, dan lembaga lain di lembaga pendidikan, sehingga manfaat dari pembentukan karakter dapat dirasakan dan diinternalisasikan dengan baik kepada seluruh komponen institusi sekolah.

Kesembilan, jurnal internasional yang ditulis oleh Chi-Ming (Angela) Lee yang berjudul “*The Planning, Implementation and Evaluation of a character-on based school culture project in Taiwan*”¹⁴. Penelitian ini berfokus pada perencanaan, implementasi dan evaluasi sekolah berbasis karakter budaya (CBSC) yang merupakan proyek sistem pendidikan di Taiwan. Proyek ini mengintegrasikan prinsip keadilan, kepedulian dan disiplin perkembangan yang dipengaruhi oleh beberapa model karakter Amerika yang terkenal program pendidikannya. Metode yang digunakan termasuk simposium, lokakarya, pertemuan, wawancara, survei, observasi, dan eksperimen.

¹⁴ Chi Ming (Angela) Lee, *The Planning, Implementation and Evaluation of a Character-on Based School Culture Project in Taiwan*, Jurnal Internasional, Jurnal of Moral Education Vol. 38 No. 2, diakses melalui <http://dx.doi.org/10.1080/03057240902792686> pada 14 September 2018 pukul 11:00

Hasil temuannya adalah: (1) perencanaan, implementasi dan evaluasi proyek CBSC mengungkapkan banyak kekuatan dan beberapa keterbatasan; (2) Proyek CBSC menunjukkan koherensi dan kelayakannya dalam praktik; dan (3) hasil dari kasus ini studi menunjukkan efektivitas proyek CBSC dalam hal kualitatif tetapi tidak kuantitatif. Beberapa rekomendasi dibuat untuk sekolah dan peneliti tentang bagaimana menggunakan proyek CBSC sebagai dasar untuk menanamkan budaya sekolah yang efektif, berkualitas tinggi, dan berbasis karakter di sekolah-sekolah Taiwan dan juga di sekolah di tempat lain. Sekolah memperhatikan bagaimana solusi yang baik untuk membentuk karakter melalui budaya sekolah. Keefektivan dari program ini tidak hanya melibatkan sejumlah staff lembaga akan tetapi juga melibatkan seluruh masyarakat Taiwan terutama orangtua siswa yang memiliki peranan penting dalam mengembangkan nilai moral anak melalui budaya sekolah.

Kesepuluh, buku yang ditulis oleh Bagus Mustakim dengan judul “*Pendidikan Karakter Membangun Delapan Karakter emas Menuju Indonesia Bermartabat*”¹⁵. Pendekatan budaya sekolah adalah pengelolaan pendidikan karakter yang dikembangkan melalui pengelolaan budaya sekolah. Menurut Kisyani Laksono, konsep budaya dapat dipahami dari dua sisi, pertama dari isi, budaya bersumber dari spirit dan nilai-nilai kualitas kehidupan. Kedua dari manifestasi atau tampilannya, budaya sekolah dapat dipahami dengan cara merasakan atau mengamati manifestasi tampilan budaya berupa aturan-aturan dan prosedur yang mengatur bagaimana pemimpin dan anggota sekolah seharusnya bekerja, struktur yang mengatur bagaimana seorang anggota sekolah seharusnya berhubungan secara formal maupun informal

¹⁵ Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), hlm. 96

dengan orang lain, sistem dan prosedur kerja yang seharusnya diikuti, dan bagaimana kebiasaan kerja dimiliki seorang pemimpin maupun anggota sekolah. Kualitas kehidupan sekolah biasanya tampak dalam bentuk bagaimana pemimpin sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan bekerja, belajar dan berhubungan satu sama lainnya, sebagaimana telah menjadi tradisi sekolah.

Idealnya setiap sekolah memiliki spirit atau nilai-nilai tertentu. Spirit dan nilai-nilai itu akan mewarnai gerak langkah sekolah. Cepat atau lambat akan membentuk kualitas kehidupan fisiologis maupun psikologis sekolah, dan lebih lanjut akan membentuk perilaku, baik perilaku sistem (sekolah), perilaku kelompok maupun perilaku perorangan warga sekolah. Karakter peserta didik dapat dibentuk melalui budaya sekolah yang kondusif. Budaya sekolah yang kondusif adalah keseluruhan latar fisik lingkungan, suasana, rasa, sifat dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi tumbuh kembangnya kecakapan hidup peserta didik yang diharapkan.

Pendidikan karakter dan pendidikan kecakapan hidup akan efektif bilamana disemaikan dalam budaya sekolah, bukan sekedar diinformasikan dan dilatihkan. Melalui budaya sekolah yang kondusif, sekolah akan mampu mendudukan dirinya sebagai lembaga penyemaian bagi tumbuh dan berkembangnya kecakapan pribadi, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional pada diri peserta didik.

Tabel I.2 Perbandingan Tinjauan Pustaka

No.	Nama Peneliti	Tahun Publikasi	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Sukadari, Suyata, dan Shodiq A. Kuntoro	2015	Penelitian Etnografi tentang Budaya Sekolah dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar	Membahas tentang budaya sekolah dalam pendidikan karakter	Penelitian ini menggunakan studi etnografi, serta subyek penelitian dilakukan di SD sedangkan peneliti melakukan penelitian di SMP.
2.	Melani Septi Arista Anggraeni	2016	Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SD N Kota Gede Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017	Sama-sama membahas tentang pendidikan karakter yang dilakukan melalui budaya sekolah	Membahas pengembangan budaya sekolah religius di tingkat Sekolah Dasar
3.	Kristi Wardani	2014	Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SD Negeri Taji, Prambanan, Klaten	Penelitian ini sama-sama membahas tentang karakter yang dilakukan melalui budaya sekolah	Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar
4.	Titik Sunarti Widyaningsih, Zamroni, dan Darmiyati Zuchdi	2014	Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis	Internalisasi nilai-nilai Karakter pada siswa SMP	Penelitian ini dilakukan menggunakan perspektif fenomenologis
5.	Danang Prasetyo dan Marzuki	2016	<i>Pembinaan Karakter Melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Islam Al-Azhar Yogyakarta</i>	Membahas mengenai Pendidikan karakter	Penelitian ini lebih menggambarkan kepada guru PKN yang dijadikan sebagai contoh teladan dalam pembinaan karakter
6.	Atika Zuhrotus Sufiyana		<i>Strategi Pengembangan Budaya Religius untuk Membentuk Karakter Peserta Didik</i>	Sama-sama membahas tentang budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik	Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan budaya sekolah religius
7.	Nuril Furkan	2014	The Implementation of Character Education through the School Culture in SMA Negeri 1 Dompu and SMA Negeri 1 Kilo Dompu Regency	Meneliti implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah	Membahas implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter di tingkat SMA
8.	Syamsu A.	2005	Character Education and	Penelitian ini sama-	Focus penelitian pada

No.	Nama Peneliti	Tahun Publikasi	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Kamaruddin		Student Social Behaviour	sama membahas mengenai pendidikan karakter	karakter dan perilaku siswa
9.	Angela Chi Ming Lee	2009	The Planning, Implementation and evaluation of a character-based school culture project in Taiwan	Penelitian ini membahas tentang karakter siswa di sekolah yang melibatkan budaya sekolah	Pembahasan yang dilakukan terlalu luas tidak hanya focus pada karakter dan budaya sekolah
10.	Bagus Mustakim	2011	Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat	Sama-sama membahas tentang pembentukan karakter peserta didik melalui budaya sekolah	Hanya berfokus pada pendidikan karakter, tidak spesifik membahas budaya sekolah

(Sumber: Diolah Peneliti dari Tinjauan Pustaka Sejenis, 2018)

1.5 Kerangka Konseptual

1.5.1 Budaya Sekolah

Terbentuknya budaya sekolah memberikan dampak yang positif bagi warga sekolah. Budaya sekolah terdiri dari dua kata yaitu “budaya” dan “sekolah”. Budaya (*Culture*) menurut Linton merupakan konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dan hasil dari tingkah laku yang unsur-unsurnya digunakan bersama-sama dan ditularkan oleh para warga masyarakat¹⁶. Pada dasarnya budaya itu sendiri merupakan suatu pola kebiasaan yang dilakukan masyarakat secara rutin dan menurun sampai dengan masyarakat lainnya. Sedangkan pengertian sekolah menurut Gorton adalah suatu sistem organisasi yang didalamnya terdapat sejumlah komponen yang bekerjasama dalam rangka untuk mencapai tujuan sekolah. Sekolah sebagai satuan pendidikan mempunyai fungsi dasar sebagai tempat berlangsungnya proses kegiatan pembelajaran, proses penanaman dan

¹⁶ Nurdien Harry Kristanto, *Tentang Konsep Kebudayaan*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2015), hlm. 4

pengembangan potensi-potensi individu sehingga akan membentuk manusia yang mulia¹⁷.

Menurut Deal & Peterson budaya sekolah adalah “sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas. Sekolah sebagai sistem memiliki tiga aspek pokok yang sangat berkaitan erat dengan mutu sekolah, yakni: proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta budaya sekolah”¹⁸. Oleh karena itu, budaya sekolah dapat dijadikan sebagai bentuk symbol pembeda yang memiliki ciri khas (unik) tersendiri dari sekolah dengan sekolah-sekolah lain yang ada.

Budaya sekolah akan mempengaruhi sikap dan perilaku yang dimiliki warga sekolah serta menjadi penilaian terhadap kualitas sekolah. Terbentuknya budaya sekolah pada masing-masing sekolah berbeda-beda tergantung pada hasil kesepakatan yang dirancang sekolah. Kemunculan sebuah budaya sekolah tidak serta merta terbentuk begitu saja melainkan harus dibangun terlebih dahulu oleh komponen yang bersangkutan di sekolah.

Budaya sekolah dirancang diatas kepercayaan yang dipegang teguh dan terus dikembangkan agar budaya tersebut dapat dikelola dan dioperasionalkan dengan baik. Dalam upaya pengembangan budaya sekolah itu sendiri, kepala sekolah

¹⁷ Zaitun, *Sosiologi Pendidikan Analisis Komprehensif Aspek Pendidikan dan Proses Sosial*, (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015), hlm. 3

¹⁸ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali, 2009), hlm. 308

selaku pimpinan tertinggi memiliki peranan penting demi terealisasinya program-program budaya yang terdapat di sekolah. Kepala sekolah harus menyadari bahwa budaya sekolah yang ada tidak lepas dari model kepemimpinannya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh John Kotter yang mendeskripsikan bahwa budaya sekolah memiliki pengaruh dalam tiga hal, yaitu: (1) kepala sekolah memperhatikan dan mengembangkan guru dan staffnya sesuai dengan potensinya; (2) dapat mempengaruhi guru-guru yang memiliki kemampuan untuk memimpin atau dipimpin; dan (3) membantu menentukan sekolah agar memiliki jaringan informal yang diperlukan untuk membentuk kepemimpinan sekolah yang kuat¹⁹.

Tugas utama kepala sekolah dalam mengembangkan budaya sekolah adalah dengan merancang, memilah, dan menetapkan budaya sekolah seperti apa yang akan dibentuk dalam membentuk karakter siswa. Tidak hanya sendiri, seluruh komponen sekolah juga diikutsertakan dalam pengambilan keputusan terhadap perencanaan budaya sekolah yang akan diterapkan. Hal tersebut bertujuan agar semakin erat hubungan antara seluruh komponen sekolah dalam pengambilan keputusan program budaya itu sendiri.

Sedangkan budaya sekolah menurut Stolp and Smith terbagi menjadi tiga kultur lapisan, lapisan (a) artifak di permukaan, (b) nilai-nilai dan keyakinan di

¹⁹ Abdul Rahmat, *Sosiologi Pendidikan*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2012, hlm. 89

tengah, dan (c) asumsi yang berada di lapisan dasar²⁰. Lapisan kultur sekolah dapat dideskripsikan seperti berikut:

- a. Artifak, merupakan lapisan kultur sekolah yang paling mudah diamati dari ketiga lapisan kultur. Artifak adalah aneka ritual sehari-hari di sekolah, berbagai upacara, benda-benda simbolik di sekolah dan aneka ragam kebiasaan yang berlangsung di sekolah. Pemahaman pada lapisan ini hanya sebatas pada permukaannya saja. Pada lapisan kultur selanjutnya akan memberikan analisis mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
- b. Lapisan kultur sekolah selanjutnya yang kedua adalah berupa nilai-nilai dan keyakinan yang ada di sekolah. Ini menjadi ciri utama sekolah. Nilai-nilai merupakan bagian dari ketiga rutinitas yang ada di sekolah. Lapisan ini sebageian berupa norma-norma perilaku yang diinginkan sekolah seperti slogan-slogan “Rajin Pangkal Pandai”, “Air Beriak Tanda Tak Dalam”, “Menjadi Orang Penting Itu Baik, Tetapi Lebih Penting Menjadi Orang Baik”, “Hormati Orang Lain Jika Anda Ingin Dihormati²¹”.
- c. Lapisan yang paling dalam adalah asumsi-asumsi yaitu simbol-simbol, nilai dan keyakinan yang tidak dapat dikenali tetapi berdampak pada perilaku warga sekolah. Lapisan ini erat hubungannya dengan hubungan yang terjalin oleh warga sekolah, seperti: (a) kerja keras akan berhasil, (b) Sekolah bermutu adalah hasil kerja sama sekolah dan masyarakat, dan (c) harmoni hubungan

²⁰ Stephen Stolp, Stuart C. Smith, *Transforming School Culture: Stories, Symbol, Values and The Leader's Role*, (Michigan: Eric Clearinghouse on Educational Management, 1995), hlm. 36

²¹ Farida Hanum, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2013), hlm. 204

antar warga adalah modal bagi kemajuan²². Berikut adalah tabel gambaran dari lapisan kultur sekolah menurut Moerdiyanto:

Tabel I.3 Lapisan Kultur Sekolah

Lapisan Kultur	Keterangan	Bentuk Perwujudan	Keterangan
Artifak	Fisik	1. Taman dan halaman yang rapi 2. Gedung yang rapi dan bagus 3. Interior ruang yang selaras 4. Sarana ruang yang bersih dan tertata	Nyata dan dapat diamati
	Perilaku	1. Kegiatan olahraga yang maju 2. Kesenian yang berhasil 3. Pramuka yang tersohor 4. Lomba-lomba yang menang 5. Upacara bendera 6. Upacara keagamaan	
Nilai dan Keyakinan		1. Lingkungan yang bersih, indah dan asri 2. Suasana ruang dan kelas yang nyaman untuk belajar 3. Slogan-slogan motivasi	Abstrak dan tersembunyi
Asumsi		1. Harmoni dalam hubungan 2. Kerja keras pasti berhasil 3. Sekolah bermutu adalah hasil kerjasama	

(Sumber: Moerdiyanto, *Potret Kultur Sekolah Menengah Atas*, 2013)

Budaya sekolah dibangun di atas kepercayaan yang dibangun, dikelola dan diinternalisasikan kepada seluruh warga sekolah. Budaya sekolah tidak akan berjalan tanpa adanya peran kepala sekolah sebagai kepala pimpinan sekolah yang mengatur bagaimana berjalannya kegiatan budaya sekolah kepada seluruh warga sekolah. Kepala sekolah berperan penting dalam program-program yang telah dibuat agar tercapainya suatu program budaya dalam membentuk karakter siswa.

Berdasarkan konteks penelitian ini, konsep yang dijadikan sebagai alat untuk analisis yaitu konsep budaya sekolah yang dikemukakan oleh Stolp and Smith

²² Moerdiyanto, *Potret Kultur Sekolah Menengah Atas: Tantangan dan Peluang*, dalam Artikel Budaya Sekolah: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013, hlm. 8 diakses melalui <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Drs.-Moerdiyanto-M.Pd./ARTIKEL-BUDAYA-SEKOLAH2013BARU.pdf> pada 02 Agustus 2019

dimana dalam proses pembentukan karakter melalui budaya sekolah dapat diidentifikasi kedalam 3 lapisan kultur sekolah yaitu melalui artifak, nilai dan kepercayaan, dan asumsi.

1.5.2 Pendidikan Karakter

Istilah karakter biasanya identik dengan gambaran dari perilaku seseorang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat²³.

Karakter individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan suatu faktor yang dipengaruhi oleh diri sendiri, sedangkan faktor eksternal dipengaruhi seperti oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar. Faktor eksternal dinilai sebagai faktor yang paling mempengaruhi kondisi seseorang, oleh karena itu, dalam hal ini pihak-pihak dari faktor eksternal memiliki peran yang sangat penting bagi pembentukan karakter individu. Karakter juga dapat diartikan sebagai suatu identitas yang menjadi ciri khas dari perilaku individu untuk membedakan dirinya dengan orang lain.

²³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 10

Kebaikan dalam karakter akan menjadi terarah ketika terdapat lembaga yang memfasilitasi dalam proses pembentukan karakter. Karakter yang baik didapat melalui proses pendidikan, adapun definisi dari pendidikan itu adalah suatu usaha sadar dan terencana agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya dengan baik. Pendidikan pun dapat diperoleh melalui tiga lembaga sosial yang bersangkutan seperti keluarga (lembaga informal), masyarakat (lembaga nonformal), dan sekolah (lembaga formal). Keluarga sebagai pembentuk karakter pertama individu ketika lahir ke dunia, masyarakat sebagai agen kedua dan selanjutnya adalah sekolah.

Dari tiga lembaga tersebut, pembentuk karakter yang paling berpengaruh adalah sekolah. Anak yang sudah memasuki dunia pendidikan, kemudian selanjutnya disebut dengan siswa di sekolah, akan mendapatkan pendidikan paling lama mulai dari Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi (PT).

Sekolah memiliki pedoman yang jelas dari pemerintah dalam hal pembentukan karakter siswa yang telah tercantum di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan terangkum dalam delapan belas (18) nilai-nilai karakter Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) yang intinya, pada masing-masing sekolah diwajibkan untuk menerapkan nilai-nilai karakter Kemendiknas yang tujuannya untuk melahirkan peserta didik berjiwa moral dan berkarakter baik. Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu seringkali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan

karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku²⁴. Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat²⁵.

Seseorang dapat dikatakan berkarakter apabila sudah mampu menjalankan beberapa nilai karakter baik. Sekolah sebagai satuan lembaga pendidikan memiliki peranan penting dalam mendidik siswa untuk melahirkan generasi yang unggul dan berkarakter. Dasar pendidikan karakter sangat identik dengan ajaran yang berpedoman pada agama dan budaya. Implementasi kegiatan pembiasaan-pembiasaan di sekolah diharapkan dapat mencegah meningkatnya perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan diperlukan adanya strategi-strategi yang tepat dalam merancang agar dapat dengan mudah diterapkan dan diterima dengan baik oleh siswa. Proses pembentukan karakter siswa tidak terlepas dari peran keluarga, hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh James Arthur bahwa sekolah tidak sendirian tetapi juga perlu melibatkan orang tua karena, orang tua mempunyai hubungan yang sangat dekat dan jangka panjang dengan anaknya, serta memiliki hak moral untuk mendidik anak mereka. Oleh karena itu, sekolah perlu melibatkan orangtua pada perencanaan yang dilakukan oleh sekolah dalam membentuk karakter siswa²⁶.

Selain itu, Thomas Lickona juga menjelaskan hubungan antara keluarga dan lembaga pendidikan merupakan hal penting, karena sikap baik yang dimiliki

²⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm. 11

²⁵ Zubaedi, *Op.Cit.*, , hlm. 13

²⁶ James Arthur, *Education with Character: The Moral Economy of Schooling*, (London: Routledge Falmer, 2003), hlm. 135

oleh anak akan secara perlahan menghilang jika nilai-nilai yang sudah diajarkan di sekolah tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan rumah. Maka, sekolah dan keluarga harus seiring dalam menyikapi permasalahan yang ada. Adanya kerjasama antara kedua pihak tersebut, akan terjadi peningkatan nilai moral dalam membentuk karakter siswa. Saat ini banyak sekolah yang sudah mulai melibatkan orangtua sebagai *partner* dalam proses pendidikan untuk menerapkan nilai-nilai yang sudah diajarkan di sekolah kepada siswa dan bersama-sama membuat komitmen dalam membuat tujuan yang sejalan²⁷.

Dengan adanya kerjasama antara sekolah dengan keluarga, maka akan mempermudah dalam pencapaian tujuan pendidikan dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebijakan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebijakan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi melalui empat sumber yaitu; agama, Pancasila, budaya dan tujuan Pendidikan Nasional dalam UU RI No. 20 Tahun 2003²⁸.

Amanat tentang pendidikan karakter sudah lama diterapkan di berbagai sekolah di Indonesia, hal tersebut tertuang dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yang intinya pada tiap-tiap sekolah diamanatkan untuk mengimplementasikan nilai karakter pemerintah. Adapun, aspek nilai-nilai karakter yang dirumuskan oleh pemerintah adalah sebagai berikut:

²⁷ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 57-58

²⁸ Syamsul Kurniawan, *Op.Cit.*, hlm. 39

Tabel I.4 Aspek Nilai-Nilai Karakter Kemendiknas²⁹

No.	Nilai Karakter	Aspek dalam Karakter
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang menunjukkan tentang kepatuhan terhadap ajaran agama yang dianutnya, menghormati umat agama lain dan berusaha untuk hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang mencerminkan tentang kesesuaian antara perkataan, tindakan yang dilakukan dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan menerima dan menghargai akan perbedaan etnis, agama, pendapat, dan suku yang berbeda darinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku taat terhadap peraturan yang berlaku.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang mencerminkan rasa sungguh-sungguh dalam mengerjakan dan mengatasi suatu masalah.
6.	Kreatif	Berpikir dan berupaya untuk melakukan sesuatu dalam menghasilkan hal-hal baru.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam melakukan sesuatu.
8.	Demokratis	Cara berpikir dan bertindak dengan berdasarkan kepada kesadaran akan kesamaan hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap yang berupaya untuk ingin mengetahui tentang sesuatu yang dilihat dan di dengar secara lebih mendalam dan luas.
10.	Semangat Kebangsaan	Sikap yang mencerminkan tentang memprioritaskan kepentingan bangsa dan negara dibandingkan dengan kepentingan diri sendiri maupun orang lain.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir dan bersikap yang menunjukkan akan kesetiaan, kepedulian, dan rasa bangga akan bahasa, lingkungan sosial, fisik, dan ekonomi bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk melakukan sesuatu yang lebih baik dan menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, serta menghargai dan menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/Komunikatif	Perilaku yang menggambarkan rasa mudah bergaul, senang berbicara dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap dan tindakan yang membuat orang lain merasa senang dan nyaman akan kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai sumber bacaan yang memberikan manfaat bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang dilakukan dalam upaya menjaga lingkungan dengan memperbaiki berbagai kerusakan alam yang telah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan terhadap orang lain yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Sumber: Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie

²⁹ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Op.Cit.*, hlm. 18

Kemudian, pemerintah juga memiliki beberapa komponen dalam pendidikan karakter, diantaranya: pendidik, peserta didik, kurikulum pendidikan karakter, pendekatan dalam pendidikan karakter, metode pendidikan karakter, evaluasi pendidikan karakter, dan sarana prasarana serta fasilitas pendidikan karakter. Pemerintah memberikan kebebasan kepada lembaga-lembaga pendidikan untuk mengembangkan model pendidikannya masing-masing sesuai dengan visi dan misi yang akan dicapai dalam membentuk karakter siswa. Dalam hal ini, peneliti hanya berfokus pada beberapa nilai karakter saja yang ada di SMPIT Nurul Fikri, alasan ini dikarenakan untuk membantu mempermudah dalam menganalisis nilai karakter yang dibentuk pada program kegiatan budaya sekolah melalui model SMART SMPIT Nurul Fikri. Berikut adalah nilai karakter yang dibangun di SMPIT Nurul Fikri melalui model SMART:

Tabel I.5 Nilai Karakter di SMPIT Nurul Fikri

No.	Nilai Karakter yang Dibentuk	Indikator Sikap
1.	Religius	Membiasakan berdo'a sebelum memulai kegiatan apapun minimal membaca basmallah. Sholat dhuha, tadarus Al-Qur'an
2.	Jujur	Membiasakan berbicara dengan jujur kepada siapapun. Melakukan tindakan yang sesuai dengan perkataan. Nilai ini diterapkan melalui program bahasa
3.	Disiplin	Membiasakan datang tepat waktu, disiplin dalam melaksanakan kegiatan sekolah dan disiplin dalam memenuhi tata tertib sekolah.
4.	Kerja Keras	Membiasakan untuk mencari suatu solusi atas permasalahan yang ditemukan. Nilai ini diterapkan melalui <i>Research culture</i>
5.	Kreatif	Membiasakan siswa untuk berfikir dengan kritis dan menjadikan suatu hal menjadi hasil yang baru. Nilai ini diterapkan melalui budaya <i>Research culture</i>
6.	Mandiri	Membiasakan untuk menjadi pribadi yang tidak bergantung kepada orang lain. Nilai ini diterapkan melalui <i>research culture</i>
7.	Rasa Ingin Tahu	Berusaha untuk mengetahui sesuatu yang dipelajari secara lebih mendalam dan lebih luas. Nilai ini

No.	Nilai Karakter yang Dibentuk	Indikator Sikap
		diterapkan melalui budaya <i>research culture</i>
8.	Cinta Tanah Air	Melaksanakan upacara dengan baik, teratur, tertib dan disiplin
9.	Semangat Kebangsaan	Melaksanakan Peringatan Hari Besar Kenegaraan
10.	Komunikatif/Bersahabat	Dapat berinteraksi dengan baik dan mudah bergaul dengan siapapun
11.	Gemar Membaca	Membiasakan membaca buku agar dapat mengolah informasi dengan baik dan benar dari berbagai sumber
12.	Peduli Sosial	Sikap peduli kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan
13.	Tanggung Jawab	Melaksanakan tugas yang telah diberikan dan diemban dengan baik

Sumber: Diolah Peneliti, 2018

Agar dapat berjalan efektif, pendidikan karakter harus dikembangkan melalui pendekatan terpadu dan menyeluruh. Efektivitas pendidikan karakter tidak selalu harus dengan menambah program sendiri, tetapi dapat dilakukan melalui transformasi budaya dan kehidupan di lingkungan sekolah. Melalui pendidikan karakter, seluruh komponen pendidikan terkait berkomitmen untuk menumbuhkembangkan peserta didik menjadi pribadi utuh yang menginternalisasi kebajikan (tahu dan mau) dan terbiasa mewujudkan kebajikan itu dalam kehidupan sehari-hari³⁰. Aspek penting dalam pendidikan karakter di lingkungan sekolah yang perlu diperhatikan adalah: *Pertama*, pembenahan kurikulum; pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum sekolah berarti memadukan, memasukkan, dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar demi membentuk, mengembangkan, dan membina tabiat atau kepribadian peserta didik.

Kedua, memperbaiki kompetensi, kinerja, dan karakter guru/kepala sekolah; sebelum guru/kepala sekolah serta seluruh komponen sekolah memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik, adakalanya mereka juga harus memenuhi

³⁰ Syamsul Kurniawan, *Op.Cit.*, hlm. 107

nilai dan prinsip pendidikan karakter di dalam dirinya untuk dijadikan contoh teladan yang baik oleh peserta didik. *Ketiga*, pengintegrasian dalam budaya sekolah; sekolah merupakan institusi yang dibangun oleh masyarakat untuk mempertahankan dan meningkatkan taraf hidupnya, maksudnya adalah sekolah sebagai institusi pendidikan harus memiliki budaya sekolah yang kondusif, yang dapat memberi ruang dan kesempatan bagi setiap warga sekolah untuk mengoptimalkan potensi diri masing-masing. Menurut Kennedy menjelaskan bahwa “budaya sekolah dijadikan sebagai keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai warga suatu masyarakat”.

Apabila definisi ini diterapkan di sekolah, sekolah dapat saja memiliki sejumlah kultur dengan satu kultur dominan dan kultur lain sebagai subordinasi³¹. Pengembangan nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah perlu diperhatikan dua level kehidupan sekolah, yaitu level individu, dan level organisasi atau level sekolah. Level individu merupakan perilaku siswa selaku individu yang tak lepas dari budaya sekolah yang ada.

Level ini terdiri dari lima cakupan, *pertama*; bagaimana guru memberikan perhatian dan menangani masalah yang dihadapi siswa. *Kedua*, bagaimana guru menanggapi masalah penting yang terjadi di sekolah, terutama menyangkut kepentingan siswa. *Ketiga*, bagaimana guru mengalokasikan sumber yang ada, terutama dalam memberi kesempatan untuk berkomunikasi secara mudah.

Keempat, bagaimana guru memberikan contoh atau teladan terhadap siswanya karena siswa lebih banyak memperhatikan apa yang dilakukan oleh guru daripada mendengarkan apa yang dikatakan oleh guru. *Kelima*, bagaimana guru memberi

³¹ *Ibid.*, hlm. 123

reward atas prestasi dan *punishment* untuk perilaku siswa yang kurang baik. Pada level institusi atau sekolah juga terdiri dari lima cakupan diantaranya; *pertama*, bagaimana desain dan pergedungan sekolah, sebab hal ini merupakan bagian penting dari budaya sekolah; *kedua*, sistem, mekanisme dan prosedur sekolah, seperti tata tertib sekolah dan lain-lain; *ketiga*, bagaimana ritual, tata cara, dan kebiasaan yang ada di sekolah; seperti upacara sekolah, seragam sekolah dan sebagainya; *keempat*, apakah sekolah memiliki semboyan atau jargon yang menjadi kebanggaan seluruh warga sekolah; *kelima*, bagaimana filosofi, visi, dan misi sekolah serta bagaimana proses sosialisasinya³².

Pada dasarnya, pengembangan karakter di sekolah merupakan usaha untuk memperkenalkan dan menerima nilai-nilai karakter sebagai bentuk tanggung jawab atas keputusan yang diambil melalui tahapan mengenal pilihan, Menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikannya suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip tersebut, peserta didik belajar melalui proses “berpikir”, “bersikap” dan “berbuat”, ketiga proses dalam pembentukan karakter ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri tidak hanya sebagai makhluk individu, tetapi juga sebagai makhluk sosial³³.

Dalam upaya membentuk karakter siswa di sekolah, tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk mengajarkan nilai-nilai moral dimana, nilai-nilai tersebut diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa hormat, tanggung jawab,

³² *Ibid.*, hlm. 125

³³ *Ibid.*, hlm. 109

keadilan, simpati, empati, toleransi, keberanian, loyalitas, disiplin, menghargai orang lain, dan lain sebagainya selain itu juga merupakan bentuk kecintaan pada Tuhan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan diri individu yang diperoleh melalui hasil pengalaman belajar.

Melalui pendidikan karakter bukan hanya sekadar mengajarkan mana yang baik-buruk dan mana yang benar-salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah diadopsi. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup seseorang³⁴

Menurut Thomas Lickona menjelaskan tentang peran penting sekolah dalam pembentukan karakter siswa, oleh karena itu Lickona merumuskan konsep pendidikan karakternya yang terdiri 3 komponen terangkum dalam *Good Character*. Tiga komponen tersebut adalah (1) *Moral Knowing*, terdiri dari *Moral Feeling*, dan *Moral Action*. *Moral knowing* terdiri dari *moral awareness*, *knowing moral values*, *perspective taking*, *moral reasoning*, *decision making*, dan *self knowledge*. (2) *Moral Feeling* terdiri dari *conscience*, *self-esteem*, *empathy*, *loving the good*, *self-control*, dan *humility*. (3) *Moral action* terdiri dari *competence*, *will*, dan *habit*. Ketiga komponen tersebut memiliki keterikatan satu sama lain dimana,

³⁴ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 84

siswa ditujukan untuk mengetahui kebaikan, berkeinginan untuk melakukan kebaikan, dan berperilaku kebaikan.

1.5.3 Model SMART SMPIT Nurul Fikri

Dalam lembaga pendidikan tentu memiliki sebuah ide atau gagasan-gagasan yang dikembangkan untuk menunjang keberhasilan sekolah, yang kemudian gagasan tersebut menjadi konsep yang disepakati bersama. Banyak sekolah membuat berbagai macam konsep pendidikan agar menjadi menarik dan unggul di masyarakat. Konsep sekolah direncanakan dengan sedemikian rupa dengan proses yang membutuhkan waktu cukup lama supaya program yang dihasilkan berjalan dengan baik.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tujuan jelas serta program terencana dengan tujuan untuk mengangkat kualitas sekolah dan sumber daya manusia yang unggul. Begitu pula yang terjadi di SMPIT Nurul Fikri yang membuat konsep pendidikan sebagai ciri khas agar berbeda, unik, dan menarik bagi masyarakat. Dengan konsep Islamisasi pendidikan yang terangkum dalam SMART atau kependekan dari kata Sholeh, Muslih, cerdAs, mandiRi, dan Terampil ini dikategorikan sebagai *Grand Design* konsep pendidikan di SMPIT Nurul Fikri, konsep tersebut akan dideskripsikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel I.6 Model SMART SMPIT Nurul Fikri

No.	Nama	Indikator
1.	Sholeh	Siswa memiliki ketaatan diri terhadap Allah SWT yang direpresentasikan dengan ketaatan beribadah, beraqidah ahlusunnah wal jamaah, dan berperilaku jujur.
2.	Muslih	Siswa memiliki jiwa kepemimpinan, kepeloporan, kepedulian, dan kecintaan terhadap tanah air, serta memiliki kemampuan bekerja sama, berperilaku respek, ramah, dan bertanggung jawab
3.	CerdAs	Siswa memiliki rasa keingintahuan dan motivasi berprestasi yang tinggi, serta memiliki kreativitas, keterbukaan terhadap gagasan, kemampuan berpikir ilmiah, dan menyelesaikan masalah

No.	Nama	Indikator
4.	MandiRi	Siswa mampu berperilaku independen, entrepreneur, bertindak proaktif, serta memiliki kebugaran
5.	Terampil	Siswa memiliki kemampuan berkomunikasi efektif dan cekatan

Sumber: Arsip SMPIT Nurul Fikri, 2018)

Konsep SMART selain sebagai grand design pendidikan kaarakter SMPIT Nurul Fikir juga sebagai bentuk visi dan misi sekolah yang membentuk karakter siswa. Tujuan pendidikan SMART adalah untuk menciptakan generasi Abid & khalifatullah (generasi Ulul Albab) dan membentuk *immamul muttaqiin*. Arah pendidikan untuk membentuk anak sesuai dengan nilai-nilai tarbiyah dan membahasakan nilai-nilai tarbiyah dalam bahasa publik. Penjaminan proses prinsip dasar penyelenggaraan Sekolah Islam Terpadu (SIT) adalah terintegrasi pada nilai-nilai kauniah & kauliah (nilai-nilai Islam) yang dimasukkan ke dalam pembelajaran.

Pengembangan konsep SMART dalam pembelajaran telah dilakukan beberapa perubahan. Perubahan tersebut tentunya agar konsep yang digunakan akan menjadi lebih baik dari yang sebelumnya. Adapun proses tahapan perkembangan konsep SMART adalah sebagai berikut:

- a. Pada tahun 2010 Konsep awal SMART hanya ditetapkan sebagai profil lulusan siswa
- b. Kemudian pada tahun 2011-2014 mulai terjadinya pengembangan indikator-indikator proses atau dibentuk program SMART
- c. Selanjutnya pada tahun 2015-2016 adanya pengembangan Standar Kompetensi Lulusan (SKL)
- d. Kemudian pada tahun 2016-2017 integrasi SMART dalam pembelajaran

- e. Dan yang terakhir pada bulan Agustus 2017 sampai dengan saat ini SMART diresmikan sebagai *learner profile* sekolah.

1.6.2 Kerangka Berfikir

Kerangka konsep yang telah dipaparkan, secara sederhana peneliti membuat hubungan antar konsep studi ini pada penelitian yang akan dilakukan yaitu tentang implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa melalui model SMART. Pada saat ini banyak ditemui masalah sosial berkaitan dengan pelajar karena mengalami penurunan nilai-nilai moral seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, kekerasan terhadap teman, dan lain sebagainya yang dapat dijumpai di berbagai lokasi serta beredar di media massa. Salah satu pemecahan masalah tersebut adalah melalui pendidikan karakter.

Masyarakat percaya bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan menentukan masa depan kehidupan seseorang. Oleh karenanya pendidikan memiliki peran utama dalam membentuk karakter agar menjadi pribadi yang berkarakter dan bermoral. Sekolah memiliki strategi dalam membentuk karakter peserta didiknya, termasuk salah satunya yaitu melalui pengimplementasian budaya sekolah. Budaya sekolah merupakan suatu kegiatan pembiasaan sehari-hari di sekolah yang dilakukan secara kontinue hingga pembiasaan tersebut menjadi sebuah rutinitas yang mendarah daging.

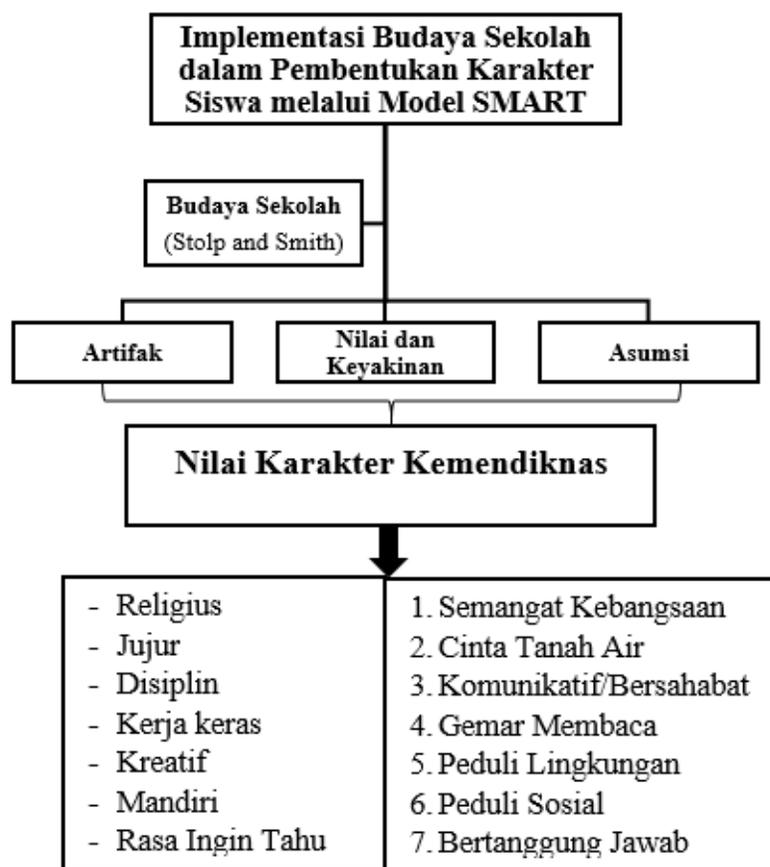
Pada setiap kegiatan budaya sekolah diterapkan beberapa nilai karakter dari 18 nilai-nilai karakter rumusan Kemendiknas, beberapa sekolah telah berhasil menerapkan seluruh nilai karakter, namun ada juga yang hanya baru menerapkan beberapa nilai saja karena faktor-faktor tertentu. SMPIT Nurul Fikri merupakan sekolah formal yang

mengimplementasikan budaya sekolah dalam konsep pendidikannya melalui model SMART. Budaya sekolah menjadi bagian terpenting dalam proses pendidikan, sebab melalui pembiasaan-pembiasaan baik siswa akan terlatih untuk melakukan kebaikan. Program pendidikan karakter ciri khas SMPIT Nurul Fikri di dalam model SMART terkandung indikator-indikator pencapaian karakter untuk siswa.

Upaya pencapaian program kegiatan bukanlah suatu perkara yang mudah dan tentu memerlukan waktu yang cukup panjang agar dapat menghasilkan akhir yang memuaskan. Perlu adanya perencanaan matang, kemudian pelaksanaan program dan selanjutnya diinternalisasikan pada kegiatan sekolah. Keterlibatan warga sekolah serta *stakeholder* merupakan point utama dalam pengimplementasian budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa.

Dari beberapa deskripsi tentang implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa melalui model SMART di SMPIT Nurul Fikri, kemudian peneliti ingin menggunakan konsep Budaya Sekolah yang dirumuskan oleh Stolp and Smith. Berikut adalah visualisasi skema berdasarkan hubungan antar konsep yang akan digunakan seperti yang sudah dijelaskan:

Skema I.1 Kerangka Berfikir



(Sumber: Analisis Peneliti, 2019)

Berdasarkan skema tersebut, konsep utama yang digunakan untuk menganalisis penelitian yaitu budaya sekolah serta konsep lainnya seperti pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan budaya sekolah dalam melihat sejauh mana karakter di sekolah SMPIT Nurul Fikri terbentuk melalui model SMART dan implikasinya terhadap karakter siswa.

1.7 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah multimetode termasuk pendekatan interpretif dan naturalistik terhadap pokok persoalannya. Para peneliti kualitatif menstudi segala sesuatu gejala sosial, berusaha

untuk memahami atau menginterpretasi fenomena dalam hal makna-makna yang orang-orang berikan dengan detail, dan memberi perasaan bagi orang yang membacanya³⁵.

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang menyajikan gambaran yang spesifik mengenai situasi, penataan sosial, atau hubungan. Studi penelitian ini diawali dengan persoalan atau pertanyaan yang telah ditetapkan dengan baik dan mencoba untuk menjelaskannya secara akurat. Hasil penelitian tersebut berupa gambaran terperinci mengenai persoalan atau jawaban atas pertanyaan tersebut³⁶.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa studi kasus, studi kasus menjadi berguna ketika orang perlu memahami suatu *problem* atau situasi tertentu secara mendalam, dan dimana orang dapat mengidentifikasi kasus yang kaya akan informasi, kaya dalam pengertian bahwa suatu persoalan besar dapat dipelajari dari beberapa contoh fenomena dalam bentuk pertanyaan³⁷.

1.7.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan kunci yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Peneliti mencakup dua hal yakni sumber data primer dan sekunder. Adapun subjek dalam penelitian ini merupakan orang-orang yang terlibat secara langsung dan rutin dalam pelaksanaan implementasi budaya sekolah serta karakter siswa di sekolah dilakukan melalui model SMART. Selain itu juga terdapat informan yang menjadi sebagai pelengkap data agar data yang diperoleh lebih akurat.

³⁵ W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches Second Edition*, (USA: Alin and Bacon Company, 1994), hlm. 317

³⁶ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset (edisi ke-3)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 44

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kualitatif dan R&D"*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 295

Subjek penelitian ini terdiri dari 17 orang. Satu orang informan merupakan Kepala Sekolah SMPIT Nurul Fikri, satu informan Wakil Kepala Sekolah, satu informan Bagian Kurikulum, satu informan Bagian Pengembangan Budaya dari Yayasan SIT Nurul Fikri, satu guru Bimbingan Konseling (BK), satu guru sekaligus penanggung jawab bagian pengembangan budaya riset di SMPIT Nurul Fikri, satu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sekaligus Wali Kelas di kelas VIII, empat informan orang tua siswa, empat informan siswa SMPIT Nurul Fikri, dan dua informan masyarakat sekitar sekolah SMPIT Nurul Fikri sebagai triangulasi data peneliti. Informan tersebut dipilih karena dinilai mengetahui banyak informasi terkait dengan implementasi budaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa melalui model SMART. Penjabaran terkait informan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel I.7 Karakteristik Informan

NO	NAMA	POSISI	PERAN DALAM PENELITIAN
1.	Bapak Sukarya, S. Pd	Kepala sekolah SMPIT Nurul Fikri Depok	Memberikan informasi tentang keseluruhan implementasi budaya sekolah pada pembentukan karakter siswa melalui model SMART
2.	Ibu Dwi Nurul Komariah	Sebagai Bagian Kurikulum	Memberikan informasi mengenai kurikulum yang digunakan oleh sekolah
3.	Bapak Junaedi, S. Pd	Sebagai Wakil Kepala Kesiswaaan	Memberikan informasi tentang Kesiswaan dan kegiatan ekstrakurikuler di SMPIT Nurul Fikri
4.	Ibu Lily Damayanti	Sebagai Kepala pengembangan budaya sekolah di Yayasan SIT Nurul Fikri	Memberikan informasi terkait pengembangan budaya sekolah yang diterapkan pada pembentukan karakter siswa pada tiap jenjang TK, SD, SMP, dan SMA
5.	Bapak Rizki Wahyudi, S. Pd	Penanggung Jawab (PJ) Pengembangan Budaya Riset	Memberikan informasi terkait pengembangan budaya sekolah melalui kegiatan riset yang diterapkan dalam membentuk karakter siswa
6.	Ibu Eka Puspitasari	Guru mata pelajaran PAI sekaligus Wali Kelas di kelas VIII D (Putri)	Memberikan informasi terkait perubahan perilaku siswa melalui kegiatan pembelajaran
7.	Ibu Azka, S. Psi	Guru Bimbingan dan Konseling (BK)	Memberikan informasi terkait perubahan perilaku siswa
8.	Ghazlina Izzah Dzakhirah	Siswi Kelas VIII D	Memberikan informasi terkait proses pelaksanaan budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa melalui model

NO	NAMA	POSISI	PERAN DALAM PENELITIAN
			SMART di SMPIT Nurul Fikri
9.	Affan Mustakim	Siswa Kelas VIII B	Memberikan informasi terkait proses pelaksanaan budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa melalui model SMART di SMPIT Nurul Fikri
10	Muhammad Atpur Rafi	Siswa Kelas VIII A	Memberikan informasi terkait proses pelaksanaan budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa melalui model SMART di SMPIT Nurul Fikri
11.	M. Shaquille Omar	Siswa Kelas VIII A	Memberikan informasi terkait proses pelaksanaan budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa melalui model SMART di SMPIT Nurul Fikri
12.	Ibu Hafidzah Anggraeni	Orangtua siswa dari Izzah (kelas VIII D) yang bersekolah di SMPIT Nurul Fikri Depok	Memberikan informasi terkait kegiatan dan perilaku yang dilakukan siswi di rumah
13.	Ibu Nur Kholifah	Orangtua siswa dari Affan Mustakim (kelas VIII B) yang bersekolah di SMPIT Nurul Fikri Depok	Memberikan informasi terkait kegiatan dan perilaku yang dilakukan siswa di rumah
14.	Ibu Reynatasari	Orangtua siswa dari Muhammad Atpur Rafi (kelas VIII A) yang bersekolah di SMPIT Nurul Fikri Depok	Memberikan informasi terkait kegiatan dan perilaku yang dilakukan siswa di rumah
15.	Ibu Rismawati	Orangtua siswa dari M. Shaquille Omar	Memberikan informasi terkait kegiatan dan perilaku yang dilakukan siswa di rumah
16.	Ibu Kurniasih	Warga masyarakat sekitar sekolah	Memberikan informasi terkait penilaian program budaya sekolah di SMPIT Nurul Fikri dalam membentuk karakter siswa melalui model SMART
17.	Ibu Rista Noviyanti	Warga masyarakat sekitarsekolah	Memberikan informasi terkait penilaian program budaya sekolah di SMPIT Nurul Fikri dalam membentuk karakter siswa melalui model SMART

(Sumber: Diolah Peneliti, 2018)

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPIT Nurul Fikri Depok, yang berlokasi di Jl. Tugu Raya No. 61, Tugu, Cimanggis, Depok – Jawa Barat. Alasan peneliti mengambil sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian adalah karena SMPIT Nurul Fikri sebagai lembaga pendidikan formal yang menerapkan pendidikan dengan basis keIslaman dan merupakan kelompok Islam tarbiyah di perkotaan. Peneliti ingin melihat bagaimana

implementasi budaya sekolah yang ada di SMPIT Nurul Fikri dalam membentuk karakter siswa melalui model SMART. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada awal bulan Agustus sampai dengan awal bulan Desember 2018.

1.7.3 Peran Peneliti

Peran peneliti dalam proses penelitian ini adalah sebagai orang utama yang penting dalam mengumpulkan informasi seperti sebagai perencana penelitian, melakukan pengumpul data, mendeskripsikan data, pelapor data, serta bertindak sebagai instrument pokok utama dalam penelitian. Peneliti terjun ke lapangan secara langsung untuk melakukan observasi, wawancara dan melakukan dokumentasi untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Peneliti berusaha mencari informasi tentang implementasi budaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa melalui model SMART di SMPIT Nurul Fikri Depok. Dengan demikian, peneliti mengetahui keadaan sebenarnya yang terdapat di lokasi penelitian.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

1.7.4.1 Observasi

Observasi adalah sebuah teknik pengumpulan data dimana peneliti diharuskan untuk turun ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, perilaku, kegiatan, benda-benda waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan³⁸. Melalui observasi, peneliti dapat melihat berbagai peristiwa dan realita yang terjadi di lokasi penelitian sehingga, memudahkan untuk memperoleh data yang banyak dan relevan dengan hasil penelitian. Penulis melakukan observasi di SMPIT Nurul Fikri Depok dalam melakukan setiap aktivitas selama kegiatan

³⁸ M. Djunaidi Ghony dan Fuzan AlManshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 89

sekolah berlangsung, mulai dari mengamati kegiatan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan, proses kegiatan belajar, kegiatan ekstrakurikuler, serta kegiatan lain yang berkaitan dengan data penelitian termasuk di dalamnya pola interaksi yang terjalin antara seluruh komponen sekolah dan stakeholder.

1.7.4.2 Wawancara

Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari para informan dalam berbagai situasi dan konteks. Peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur dalam penelitian ini. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya³⁹.

Pedoman wawancara yang digunakan berupa garis-garis besar permasalahan yang akan dipertanyakan. Peneliti memberikan keleluasaan kepada informan untuk memberikan penjelasan secara aman sehingga, informan tidak merasa tertekan dalam menjawab setiap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Wawancara dilakukan secara langsung atau secara tatap muka dengan informan kunci dan beberapa informan pendukung lainnya yang bersangkutan dalam penelitian.

1.7.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh peneliti itu sendiri atau orang

³⁹ Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2010), hlm. 146

lain tentang subjek⁴⁰. Dokumentasi merupakan data penelitian yang diperoleh melalui data-data yang tersimpan yang terkait dengan penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini dapat berupa dokumen-dokumen baik berupa gambar, buku catatan, jurnal, maupun arsip lainnya.

1.7.4.4 Teknik Analisis Data

Dalam proses penelitian setelah mendapatkan dan mengumpulkan data yang diperoleh, tahap berikutnya yang penting adalah melakukan analisis. Analisis data pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang diperkaya dengan studi literatur yang ekstensif. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari informan baik yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi yang sudah dilakukan dalam catatan lapangan maupun dari dokumen yang sudah ada, akan dianalisis oleh penulis dengan cara diinterpretasi ke dalam suatu abstraksi dan kerangka pemikiran tertentu.

Analisis yang dilakukan adalah dengan menggunakan budaya sekolah serta konsep yang sesuai dengan data yang ditemukan di lokasi penelitian.

1.7.4.5 Triangulasi Data

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut saat mengumpulkan dan menganalisis data, ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran jika dilihat dari berbagai

⁴⁰ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm. 143

sudut pandang⁴¹. Mathinson menjelaskan bahwa nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti⁴². Melalui triangulasi ini kemudian penelitian dapat mengungkapkan hasil temuan yang lebih beragam dan menguji kebenaran suatu data.

Pada tahap proses triangulasi data, peneliti melakukan triangulasi dengan tiga penyidik. Teknik penyidik adalah cara pemeriksaan kredibilitas data yang dilakukan dengan memanfaatkan pengamat lain untuk pengecekan derajat kepercayaan data peneliti⁴³. Hal ini sebagaimana yang tertera pada tabel berikut:

Tabel I.8 Triangulasi Data Penelitian

No.	Nama	Posisi
1.	Ibu Kurniasih	Warga masyarakat sekitar sekolah SMPIT Nurul Fikri Depok
2.	Ibu Rista Noviyanti	Warga masyarakat sekitar sekolah SMPIT Nurul Fikri Depok

(Sumber: Data Peneliti, 2018)

Proses triangulasi menjadi penting dilakukan untuk menyamakan perspektif antara peneliti dengan realitas. Proses triangulasi ini dilakukan untuk menganalisis proses implementasi pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan-pembiasaan sekolah. Dengan adanya triangulasi data, data yang sudah dipaparkan oleh pihak-pihak sekolah akan dinilai akurat atau tidaknya suatu kegiatan pembudayaan di SMPIT Nurul Fikri. Masyarakat sekitar lokasi sekolah sebagai triangulasi data

⁴¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), hlm. 269

⁴² John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 241

⁴³ Andi Prastowo, *Op.Cit.*, hlm. 270

karena masyarakat dapat Menilai bagaimana dengan adanya keberadaan sekolah SMPIT Nurul Fikri di lokasi tersebut serta dapat mendeskripsikan bagaimana dampak yang dihasilkan dari budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa yang terjadi di masyarakat. Warga masyarakat akan diminta keterangannya secara mendalam tentang bagaimana keefektivitasan budaya sekolah yang dijalankan.

1.8 Sistematika Penulisan

Sebuah penelitian harus memiliki sistematika penelitian, penelitian ini terdiri dari tiga bagian yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Ketiga bagian ini disajikan dalam lima bab dan beberapa sub bab-sub bab turunan di dalamnya. Adapun, pembagian bab dan sub bab dalam penelitian yang dibuat ini terdiri dari:

BAB I mendeskripsikan mengenai latar belakang penelitian sehingga dapat terlihat permasalahan penelitian yang muncul, terdiri dari dua pertanyaan penelitian yang bertujuan agar peneliti fokus terhadap suatu fenomena yang dikaji. Selanjutnya terdapat juga tujuan penelitian, tinjauan pustaka sejenis, kerangka konsep, metode penelitian dan sistematika penulisan. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui kerangka dasar dalam penelitian ini dibuat dan hal ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai implementasi budaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa melalui model SMART di SMPIT Nurul Fikri Depok.

BAB II berisikan deskripsi mengenai lokasi penelitian SMPIT Nurul Fikri yang meliputi sejarah latar belakang berdirinya sekolah. Selanjutnya akan dijabarkan mengenai Fasilitas sekolah, Struktur Kurikulum yang digunakan, Tata tertib sekolah dan profil informan. Serta dilengkapi dengan penutup dari kesimpulan dari keseluruhan dalam bab ini.

BAB III mendeskripsikan tentang bagaimana implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa melalui model SMART di SMPIT Nurul Fikri melalui program-program kegiatan sekolah dan disertai dengan penutup sebagai kesimpulan dari keseluruhan dalam bab III ini.

BAB IV Pada bagian ini berisikan mengenai analisis yang diperoleh selama melakukan penelitian mengenai bagaimana implementasi dari budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa melalui model SMART di SMPIT Nurul Fikri, kemudian bagian akhir terdapat penutup sebagai kesimpulan dari keseluruhan bab IV ini.

BAB V Pada bab ini berisikan kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan penulis serta saran yang penulis dapatkan selama proses penelitian sampai dengan proses penulisan laporan penelitian.